

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia teknologi kini berkembang pesat seiring dengan ilmu pengetahuan, termasuk pada era ini akan cara berkomunikasi dan memperoleh informasi juga jauh lebih mudah dan cepat. Ponsel atau telepon genggam adalah alat yang komunikasi interaksi yang paling banyak dipakai dan populer saat ini dan sudah menjadi kebutuhan pada lingkungan masyarakat. Ponsel dengan saat ini memiliki fitur yang lengkap dan canggih, menyediakan akses internet dan sistem operasi aplikasi. Pengguna ponsel saat ini tidak hanya digunakan dari kalangan dewasa yang sudah bekerja, tetapi juga oleh remaja termasuk pelajar sekolah menengah.

Penggunaan internet dikalangan remaja terus meningkat. Berdasarkan laporan yang ditulis oleh Pahlevi, R. (2022) menyatakan bahwa penggunaan media sosial pada remaja yang dikaji oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada laporan “Profil Pengguna Internet 2022” mengungkap penetrasi internet Indonesia yang mencapai 77,02% pada tahun 2021-2022. Berdasarkan pengelompokan usia, pengguna internet tertinggi berada pada kelompok remaja dengan usia 13-18 tahun dengan penggunaan internet mencapai 99,16%. Remaja menghabiskan waktu yang untuk media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, namun juga sebagai media ekspresi diri. Siswa di SMPN Jember menggunakan media sosial untuk mengekspresikan berbagai perasaan seperti ketika senang siswa akan mengupload kegiatan yang disukai baik berupa

video ataupun foto, ketika marah biasanya beberapa dari siswa akan menuliskan di beranda profil sosial medianya dengan kalimat-kalimat umpatan, dan ketika sedih siswa akan mengunggah lagu yang ber lirik sedih atau konten yang mendukung perasaannya. Siswa tidak dapat menunjukkan langsung bagaimana perasaan yang dirasakan saat itu juga secara langsung pada lingkungan sosialnya. Beberapa siswa menggunakan media sosial untuk memberikan sindiran kepada individu tertentu, menunjukkan siswa tidak melibatkan interaksi secara langsung dengan individu yang bersangkutan. Siswa cenderung meng*instal* sosial media yang menarik bagi mereka dan memiliki keinginan mencoba serta melihat konten yang disukai. Siswa cenderung akan meniru konten yang sedang tren di sosial media dan biasanya akan mempraktekannya di kehidupan nyata, contoh paling banyak adalah tren fashion dan permainan yang sedang ramai di media sosial. Tidak jarang juga orang merespon postingan orang lain dengan merespon postingan tersebut seperti sekedar bertanya.

Penelitian terdahulu menyoro ti dampak pada penggunaan media sosial terhadap interaksi sosial, tetapi sebagian besar masih terbatas pada kelompok usia dewasa awal atau sekolah menengah atas. Hasil sebuah penelitian (Umami, 2021), remaja akhir yang mengakses media sosial dengan frekuensi tinggi yang mana di dalamnya melakukan aktivitas interaksi secara tidak langsung, mengakibatkan interaksi secara tatap muka menjadi rendah dan tingkat sensitifitas terhadap lingkungan cenderung akan kurang. Penelitian penggunaan aplikasi TikTok oleh Ginting *et al.*, (2023) di sebuah Madrasah Aliyah Al-Jam'iyatul Washiliyah Tembung aplikasi TikTok dapat mempengaruhi keterampilan sosial dikarenakan

penggunaan aplikasi dilakukan setiap waktu, dengan rata-rata penggunaan selama 1 sampai 3 jam dalam sehari. Masalah yang terjadi dilihat dari perilaku siswa termasuk perilaku yang membuat siswa menjadi munculnya sifat antisosial dan jarang berinteraksi secara tatap muka. Individu memerlukan kemampuan komunikasi dengan dengan orang lain, ditandai dengan adanya rasa keterbukaan, empati, rasa positif pada orang lain dan adanya kesamaan atau kesetaraan dengan orang lain. Musa (2015) menjelaskan keterampilan sosial seorang remaja dapat memudahkan untuk memulai dan mempertahankan sebuah interaksi sosial dan juga menciptakan sebuah hubungan sosial yang positif dengan orang lain. Avsaroglu, S, Arslan, C, & Deniz, M.E. (2012) dalam Musa, (2015) menjelaskan individu dengan keterampilan sosial yang tinggi akan memiliki pengekspresian diri dengan lebih nyaman, memberi atensi emosi dan perilaku orang lain juga dapat meregulasi perilaku mereka sendiri. Remaja banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya daripada bersama dengan orang tuanya, remaja juga akan membentuk kelompok dengan kesamaan dan kecocokan diantara remaja yang biasanya terdiri dari empat hingga delapan orang, jenis kelamin yang sama, memiliki kesamaan minat dan nilai Katherine Kipp, (2007). Kurangnya menggali faktor lain yang berpengaruh pada keterampilan sosial terhadap intensitas media sosial pada remaja usia menengah pertama menjadi kesenjangan yang perlu dikaji lebih lanjut. Variasi jenis media sosial dan aplikasi yang digunakan pada peneliti terdahulu mencakup berbagai jenis media sosial seperti Instagram, TikTok, dan *game online*. Pada topik adiksi dan intensitas peneliti terdahulu menunjukkan memiliki hasil kecanduan atau intensitas penggunaan media sosial dengan keterampilan sosial, Kebanyakan hasil

pada remaja menunjukkan tingkat kecanduan lebih tinggi selalu berdampak negatif pada keterampilan sosial, namun pada dewasa awal menunjukkan hasil tidak berdampak. Peneliti merasa perlunya mengkaji lebih lanjut terkait fenomena pengaruh keterampilan sosial pada remaja dengan intensitas media sosial. Peneliti menggunakan beberapa media sosial yang saat ini banyak digunakan remaja seperti Instagram, X, Facebook dan Tik Tok. Peneliti memilih menggunakan subjek remaja pada penelitiannya dikarenakan subjek remaja belum banyak digunakan pada penelitian sejenis. Peneliti terdahulu memiliki kesenjangan pada hanya fokus terbatas pada dampak negatif media sosial, tanpa mengeksplorasi faktor lain seperti peran orang tua dan pengembangan keterampilan sosial sosial.

Interaksi sosial secara langsung ataupun melalui media sosial membutuhkan kemampuan untuk berinteraksi sosial baik secara verbal dan non-verbal. Keterampilan sosial merupakan kecakapan individu dalam menterjemahkan dan memberikan serta menerima informasi dalam bentuk verbal maupun non-verbal (Riggio, 1986). Kemampuan dalam mengkomunikasikan maksud dan tujuan yang akan disampaikan dari individu kepada lingkungan sosialnya. Bertukar informasi dan melakukan interaksi bertukar pesan menggunakan media sosial juga merupakan suatu bentuk keterampilan sosial yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu. Meichenbaum, Butler, & Gruson (1981) dalam Riggio, (1986), keterampilan sosial juga melibatkan kemampuan kognitif seperti keterampilan pemecahan masalah interpersonal dan kemampuan bermain peran. Keterampilan sosial pada siswa dipahami sebagai kemampuan siswa untuk menempatkan dirinya pada lingkungan sosialnya (Riggio, 1986).

Salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial remaja adalah intensitas penggunaan media sosial. Hasil penelitian Umami (2021) menunjukkan frekuensi tinggi dalam menggunakan media sosial dapat menyebabkan rendahnya interaksi tatap muka. Penelitian Ginting et al. (2023) menyatakan penggunaan aplikasi TikTok dalam jangka waktu yang lama dapat mempengaruhi keterampilan sosial remaja. Hasil penelitian Twenge & Campbell, (2018) peningkatan penggunaan media sosial dapat menurunkan keterampilan sosial juga kesejahteraan psikologi pada remaja. Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan Siswa SMPN "X" di Jember ketika siswa sedang merasa kesal siswa menutup diri dan enggan berkomunikasi dengan orang lain termasuk keluarga. Perilaku siswa seperti tidak menghiraukan orang sekitar atau mudah menunjukkan kemarahan. Bagi siswa yang tidak memiliki sifat adaptif yang tinggi komunikasi *face to face* akan merasa menjadi suatu tugas yang sulit, tidak mudah bagi siswa dalam membangun interaksi dengan orang dan lingkungan yang baru. Beberapa siswa juga menyampaikan kesulitan mengutarakan perasaan yang sedang dialaminya kepada orang yang bersangkutan, sehingga siswa lebih memilih menulis dan mengupload pada media sosialnya dan juga menulis pada buku harian. Interaksi sosial dipengaruhi oleh suasana hati siswa, yang tercermin dalam kegiatan memukul sesuatu yang didekatnya. Beberapa siswa lebih memilih untuk berbicara dengan teman sebaya atau sahabat, menunjukkan kepekaan terhadap perasaan teman dekat. Siswa memilih media sosial sebagai jurnal *online*, dimana siswa dapat menyampaikan perasaan dan permasalahan daripada harus melakukan interaksi secara langsung dengan individu yang bersangkutan dengan dirinya.

Intensitas penggunaan media sosial saat ini berkontribusi dalam interaksi sosial, tidak hanya dapat dilakukan dengan tatap muka tetapi dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja melalui media sosial. Media sosial merupakan suatu platform atau media yang biasa dipakai oleh penggunanya untuk mengutarakan kehidupan yang dimiliki oleh individu tersebut dalam kegiatan atau aktivitas dengan orang lain Nasrullah (2015) dalam Umami, (2021). Intensitas dapat diartikan sebagai rentan waktu yang digunakan dalam penggunaan sesuatu atau seberapa kuat suatu aktivitas tersebut terjadi. Siswa yang aktif menggunakan media sosial dalam jangka waktu panjang memiliki kecenderungan menghabiskan lebih sedikit waktu untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya dan keluarga. Penelitian Umami (2021) menunjukkan hasil frekuensi tinggi pada penggunaan media sosial dapat menyebabkan rendahnya tingkat interaksi secara langsung yang berakibat rendahnya keterampilan sosial remaja.

Hasil wawancara menunjukkan media sosial juga berfungsi sebagai jurnal *online* remaja, seringkali digunakan untuk menyampaikan isi hati, seperti menulis sebuah catatan pada halaman media sosial yang remaja punya. Beberapa siswa juga menuturkan sering sekali menggunakan media sosial membuat mereka menjadi malas belajar. Siswa mencari hiburan dengan bermain aplikasi tiktok, disana mereka dapat mengekspresikan diri dan membuat konten yang siswa suka, mengakibatkan siswa lupa waktu dan tugas karena terlalu asik menggunakan aplikasi tiktok, siswa juga lebih asik berteman dengan teman sesama pengguna aplikasi tiktok dan menjauh dengan teman yang tidak menggunakan aplikasi tiktok yang memandang mereka sering joget seksi dan biasanya akan dijadikan bahan

perbincangan. Dampak lain yang ditemukan adanya pergeseran dalam pola pertemanan, dimana siswa yang ditemukan lebih nyaman berinteraksi dengan sesama pengguna media sosial dibandingkan dengan mereka yang tidak aktif di platform tersebut.

Keterampilan sosial dibagi menjadi kemampuan secara kognitif dan hasil pembelajaran. Zahn et al., (2018) menjelaskan keterampilan sosial secara kognitif sosial, individu memiliki kemampuan dorongan tanpa adanya perintah dari orang lain dalam mengatur diri dan kontrol oleh kekuatan biologis dan lingkungan. Sahalluddin et al., (2023) menjelaskan keterampilan sosial secara pembelajaran merupakan kemampuan ditingkatkan yang diperoleh dari hasil belajar, kemampuan berbicara yang memang pada dasarnya memerlukan interaksi sosial yang dominan. Syahputra dalam Sahalluddin et al., (2023) menjelaskan strategi sosial merupakan strategi yang berkaitan dengan kerjasama, yang di dalamnya dilakukan pembelajaran dengan teman sebaya atau dengan tejawat dalam memahami suatu pembelajaran.

Peneliti memilih subjek siswa SMPN "X" di Jember, dengan melalui wawancara observasi dan sebaran kuesioner, kepada siswa yang aktif menggunakan media sosial untuk mengisi waktu luang dan melihat konten orang lain. Jangka waktu yang siswa habiskan dalam bermedia sosial rata-rata berdurasi tiga jam hingga empat jam lebih dan dengan frekuensi pemakaian rata-rata lima kali hingga sepuluh kali dalam sehari. Dilihat dari aktivitas mereka masih ada ruang untuk memaksimalkan perkembangan pada kemampuan sosial agar siswa tumbuh

menjadi individu yang memiliki rasa keterikatan emosional, sensitif terhadap perasaan teman, kemampuan adaptif pada lingkungan sosial.

Dampak negatif intensitas tinggi penggunaan media sosial menurut Li dan Leep dalam Sari & Rinaldi, (2019) dari intensitas penggunaan media sosial yang tinggi adalah isolasi sosial, penggunaan media sosial secara berlebih berdampak menjadikan remaja lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya daripada berinteraksi secara langsung dengan teman-teman sebayanya atau orang lain. Secara fisik juga pada pola tidur remaja terus-menerus terpapar media sosial, terutama penggunaan media sosial sebelum tidur dapat mengganggu pola tidur remaja yang menyebabkan gangguan tidur. Keterampilan sosial remaja juga terpengaruh dengan aktivitas intensitas yang tinggi, remaja banyak terpaku pada media sosial dan kurangnya berinteraksi secara langsung dengan orang lain atau teman sebayanya.

Perubahan pola interaksi sosial akibat dari tingginya penggunaan media sosial memunculkan urgensi untuk memahami dampak terhadap keterampilan sosial siswa remaja. jika keterampilan sosial tidak dikembangkan dengan maksimal, remaja dapat mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dimasa depan. Sebab itu diperlukan kajian lebih lanjut terkait fenomena pengaruh keterampilan sosial pada remaja dengan intensitas pemakaian media sosial. Fenomena permasalahan yang terjadi telah dipaparkan sebelumnya mendorong peneliti untuk mengetahui lebih jauh mengenai bagaimana pengaruh intensitas penggunaan media sosial berdampak pada keterampilan sosial remaja. mengeksplorasi sejauh mana penggunaan media sosial mempengaruhi keterampilan sosial remaja, serta faktor-

faktor lain yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial seperti pengaruh dari keluarga dan lingkungan sosialnya.

Pada era digital saat ini media sosial menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari remaja. Media sosial memiliki manfaat untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri, namun penggunaan media sosial yang berlebihan akan berdampak negative pada keterampilan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap keterampilan sosial remaja, dengan harapan peneliti dapat memberikan wawasan serta informasi bagi Pendidikan, orang tua, dan pihak terkait dalam membimbing remaja agar tetap memiliki keterampilan sosial yang baik di tengah teknologi yang berkembang pesat.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Keterampilan Sosial Remaja di sebuah SMPN “X” di Jember?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh atau korelasi antara intensitas penggunaan media sosial dengan keterampilan sosial pada remaja di SMPN “X” Jember.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang bisa diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung serta dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan dan pemahaman teori keterampilan sosial pada remaja dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi, khususnya intensitas media sosial. Hasil pada penelitian ini diharapkan memperkaya kajian akademik mengenai fenomena keterampilan sosial pada remaja dan memberikan landasan empiris teori-teori yang berkaitan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi konkret mengenai pengaruh keterampilan sosial dengan intensitas media sosial. Temuan pada penelitian ini dapat digunakan pendidik, orang tua dan praktisi dalam merancang program yang bertujuan dalam meningkatkan keterampilan sosial dan mengurangi dampak negatif dari penggunaan media sosial.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti tidak lepas pada penelitian-penelitian sebelumnya, hal tersebut bertujuan untuk peneliti melihat adanya persamaan dan juga kebaruan dengan penelitian sebelumnya untuk meninjau

mengenai fenomena yang akan diteliti oleh peneliti. Keaslian penelitian guna membandingkan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dengan topik pembahasan yang sama. Penelitian ini menambahkan informasi juga melengkapi bagian pada peneliti sebelumnya pada bagian populasi, variabel dan fenomena. Berdasarkan pada penelitian terdahulu untuk melihat karakteristik yang berhubungan, baik dari segi fenomena dan juga variabel yang akan diteliti. Sejumlah penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti dalam menyusun penelitian ini; yakni:

1. Penelitian mengenai keterampilan sosial pada dewasa awal yang dilakukan oleh Dewi, (2018) dengan judul “Hubungan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram dengan Keterampilan Sosial Dewasa Awal” dengan metode kuantitatif korelasional. Tujuan penelitian ini guna melihat ada atau tidaknya hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan keterampilan sosial pada dewasa awal. Penelitian ini menyatakan hasil tidak ada hubungan antara intensitas penggunaan media sosial instagram pada keterampilan sosial dewasa awal.
2. Penelitian mengenai keterampilan sosial pada remaja dengan intensitas game online yang dilakukan oleh Erizka *et al.*, (2019) dengan judul “Korelasi Intensitas Bermain Game Online Mobile Legend dengan Keterampilan Sosial Siswa MAN 3 Banda Aceh” dengan metode penelitian kuantitatif menunjukkan hasil terdapat korelasi negatif yang signifikan antara intensitas bermain Mobile Legend dengan keterampilan sosial siswa.

Artinya ketika intensitas bermain game meningkat atau tinggi, keterampilan sosial siswa menurun.

3. Penelitian pada keterampilan sosial pada remaja yang dilakukan Rizal & Pratiwi (2022) dengan judul “Hubungan Kecanduan Game Online dengan Keterampilan Sosial Remaja di Kota Padang” dengan metode penelitian kuantitatif korelasi. Hasil menunjukkan bahwa intensitas pecandu game dan keterampilan sosial pada remaja semakin tingginya kecanduan akan semakin rendahnya keterampilan sosialnya, dan semakin rendahnya kecanduan maka remaja akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi. Keinginan yang berlebih untuk bermain game dikarenakan munculnya sensasi pada saat bermain game online, adanya rasa nyaman, melupakan kehidupan nyata dan melepaskan stres. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian sebelumnya oleh Estiayuningtias, Liza & Sahputra (2021) dengan judul penelitian “Hubungan Stres dengan Tingkat Kecanduan Game Online pada Siswa SMPN 5 Padang”.
4. Penelitian pada intensitas game online Free Fire dan keterampilan sosial pada anak sekolah dasar yang dilakukan oleh Tsalis Hana Hanifa, Muhamad Taufik Hidayat (2022) dengan judul “Pengaruh Intensitas Penggunaan Aplikasi Free Fire terhadap Kemampuan Sosial Anak” dengan metode penelitian kuantitatif. Hasil menunjukkan bahwa tinggi rendahnya pengaruh tergantung pada intensitas bermain game, semakin tinggi atau lama anak bermain game, maka akan semakin berpengaruh pada kemampuan sosial

anak. Semakin tinggi intensitas bermain game, maka dapat menurunkan kemampuan sosial anak.

5. Penelitian dalam yang dilakukan oleh Sari & Rinaldi (2019) dengan judul “Hubungan Kecanduan Mengakses Instagram dengan Keterampilan Sosial pada Mahasiswa Psikologi UNP” sebagian besar subjek menunjukkan tingkat keterampilan sosial yang sedang, dan masih ada ruang untuk perbaikan dalam memaksimalkan kemampuan sosial. Penelitian ini menyoroti pentingnya meningkatkan komunikasi tatap muka dan terlibat dalam kegiatan dengan teman sebaya untuk meningkatkan keterampilan sosial. Peneliti memberikan hasil kesimpulan pentingnya menyeimbangkan penggunaan media sosial dengan pengembangan keterampilan interpersonal yang kuat untuk kesejahteraan individu.